

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sepanjang tahun 2007, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak terjadi musibah maupun kecelakaan transportasi baik darat, laut, maupun udara. Betapa pedih hati kita mengikuti berita-berita tentang berbagai bencana dan musibah yang menimpa negeri ini. Belum selesai kita membicarakan hiruk pikuk kasus luapan lumpur panas Lapindo yang sampai sekarang belum selesai dan banyak menimbulkan kerugian materi, maupun korban jiwa yang begitu banyak sekali bagi masyarakat di sekitar Lapindo, Jakarta yang tiap tahun tetap menjadi langganan banjir, tanah longsor di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, kemudian disusul dengan gempa bumi di Sumatra Barat, merebaknya wabah demam berdarah, angin puyuh, terbakar dan tenggelamnya kapal Levina I, tenggelam kapal senopati dan masih banyak musibah dan bencana lainnya. Baru-baru ini kita dikagetkan lagi dengan berita tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7 Maret 2007. Suatu prestasi bagi Garuda Indonesia dengan catatan keselamatan selama 10 tahun terakhir terbaik di dunia penerbangan Indonesia. Dunia penerbangan internasional dibuat tersentak oleh berita kecelakaan Boeing 737-400 Garuda Indonesia di Bandar Udara Adisutjipto, Yogyakarta, Rabu 7Maret 2007.

Musibah tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia yang terjadi baru-baru ini menambah panjang daftar kecelakaan dan musibah dalam dunia transportasi yang terjadi di Indonesia terutama dalam dunia transportasi udara, baik kasus hilangnya pesawat Adam Air, KM Senopati Nusantara, KM Levina, KA Ekspres Bengawan. Lengkap sudah penderitaan masyarakat pengguna sarana transportasi umum di negeri kita, lewat udara jatuh, lewat laut karam, lewat darat

anjlok. Penumpang seakan tidak punya hak untuk mendapatkan layanan transportasi yang aman. Pengawasan terhadap operator sarana transportasi masih dirasa lemah. Pemerintah perlu lebih tegas terhadap pelaksanaan standar keamanan perjalanan baik darat, laut maupun udara.¹

Dalam insiden tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7 Maret 2007 lalu tidak hanya menelan korban meninggal dari warga negara Indonesia saja, tetapi dalam kecelakaan tersebut juga ada empat warga negara asing yang berasal dari Australia yang ikut menjadi korban pesawat Garuda Indonesia dan total penumpang yang meninggal dunia dari kecelakaan tersebut adalah 21 orang dari 140 penumpang; dengan rincian 133 penumpang, lima awak kabin, pilot, kopilot. Kejadian tragis yang dialami oleh Garuda Indonesia tentunya banyak menyita perhatian berbagai pihak, diantaranya banyak masyarakat baik dari berbagai daerah maupun sekitar daerah kejadian yang datang ke Bandara Adisutjipto untuk langsung menyaksikan kejadian naas tersebut. "Presiden SBY sendiri setelah mendengar kejadian tersebut langsung membatalkan kunjungannya ke Simalungun, Pematang Siantar, dan Medan, Sumatra Utara".²

Tidak kalah hebohnya semua media massa baik itu surat kabar, televisi, maupun radio menyiarkan kejadian tragis tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia tersebut dari sudut pandang yang berbeda-beda.

Direktorat Sertifikasi dan Kelaikan Udara (DSKU) dan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Departemen Perhubungan akan melakukan audit khusus terhadap maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Audit khusus ini terkait kecelakaan pesawat GA-200 di Bandar Udara Adi Sutjipto, Rabu silam, pernyataan tersebut disampaikan Direktur DSKU Dephub Yurlis Hasibuan di Kantor Dephub, Jalan Medan Merdeka Barat, Jakarta, Jumat (9/3).³

¹ www.ACA Asuransi.co.id

² Headline Kompas, Rabu 8 Maret 2007

³ Metrotvnews.com, Jakarta

Belum diketahui dengan pasti penyebab tergelincir dan terbakarnya pesawat milik Garuda GA-200 di Bandar Udara Adi Sutjipto tanggal 7 Maret 2007 silam, karena baik dari pihak manajemen Garuda maupun dari pengelola Bandara Adisutjipto tidak memberikan penjelasan atau klarifikasi apapun terkait kecelakaan tersebut.

Beberapa rentetan kejadian kecelakaan pesawat udara yang terjadi di Indonesia banyak disebabkan oleh faktor *human error* atau biasa disebut dengan faktor manusia dan secara umum dalam dunia aerodinamika yang diperjelas oleh *Aviation Knowledge* bahwa faktor penyebab kecelakaan suatu pesawat karena 3 hal atau biasa disebut 3M: *pertama* media (cuaca); *kedua* machine (keadaan pesawat sejak dari pabrik hingga di tangan operator); dan *ketiga* man (manusia yang terlibat dalam menjalankan pesawat).⁴

Menurut seorang penyelidik senior Komisi Nasional Keselamatan Transportasi mengatakan, kesalahan manusia mungkin penyebab jatuhnya pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta yang menewaskan dua puluh satu orang. Penyelidik KNKT Tatang Kurniadi mengatakan kepada televisi Australia, bahwa analisa rekaman kokpit menunjukkan kapten dan kopilot berdebat tentang kecepatan pesawat saat hampir mendarat di Bandara Yogyakarta. Dalam wawancara kepada BBC, Wakil Ketua subkomite transportasi penerbangan di komisi KNKT, Frans Wenas menyatakan dan menegaskan tentang penjelasan Tatang Kurniadi itu belum menjadi kesimpulan KNKT. Menurut Frans Wenas, laporan tersebut sudah cukup memberikan gambaran bahwa arahnya tidak jauh dari human factor (faktor manusia).⁵

"Voice Data Recorder" yang dimiliki oleh Garuda Indonesia sudah dapat terbaca, tetapi kesimpulan penyebab kecelakaan baru dapat diungkapkan setelah terlebih dahulu dilakukan analisis" kata Frans kepada Antara News, di Jakarta, Senin, 2 April 2007. Kesimpulan tentang penyebab terjadinya kecelakaan Garuda Indonesia akan diumumkan resmi oleh pemerintah dalam waktu yang tidak ditentukan. Frans juga membantah terkait wawancara yang dilakukan oleh televisi Australia, yang telah mewawancarai seorang anggota tim KNKT tentang perdebatan antara pilot dan kopilot Garuda. Tragedi tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia tidak luput dari

⁴ <http://kutubuku.blogspot.com>

⁵ <http://anangpurwantoro.wordpress.com/2007/04/02>

satu masalah yang pernah dialami Kompas adalah pembredelan yang pernah dua kali dialaminya. Pemilihan media surat kabar Kompas berdasarkan pertimbangan bahwa Kompas merupakan media surat kabar harian yang memiliki oplah besar di Indonesia, sehingga dapat menjangkau masyarakat luas dibandingkan surat kabar lainnya. Tiras dalam surat kabar menjadi indikator dalam melihat jumlah pembaca yang berminat terhadap koran tersebut, tidak mengherankan setiap perusahaan selalu berjuang meningkatkan oplahnya.

Oplah Kompas mengalami pertumbuhan yang terus meningkat dimana pertama kali cetak oplah Kompas sekitar 4.800 eksemplar dan tiga bulan setelah itu oplah meningkat menjadi 8.003 eksemplar, setelah peristiwa Mei 1998 Kompas menembus angka 600 ribu eksemplar. Angka ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian lembaga riset AC Nielsen di tahun 1999. Kompas mendapat perhatian lebih dari masyarakat maupun dari pemerintah dan merupakan akses tinggi yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap masyarakat, baik terhadap pembacanya langsung maupun tidak langsung, baik dalam peranannya sebagai penyampai/sumber informasi maupun kemampuannya dalam mempengaruhi, merubah bahkan menimbulkan action bagi masyarakat. Hal inilah yang akan membawa pengaruh terhadap pemberitaan dan opini yang ditampilkannya. Mulai dari awal berdirinya, Kompas maju dengan moto 'amanat hati nurani rakyat' hal ini jelaslah memperlihatkan bahwa Kompas mengemban misi yang selalu mengarah pada kepentingan publik dan bukan pada kepentingan individu selain itu, manusia dan kemanusiaan juga menjadi visi utama dari surat kabar ini. "Surat

kabar Kompas selalu berusaha untuk memberikan informasi yang akurat dan objektif.

pemberitaan berbagai surat kabar, radio, maupun televisi. Pers memberitakan peristiwa tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta, supaya masyarakat mengetahui tentang peristiwa tersebut serta perkembangan apa saja yang sedang terjadi disana. Masing-masing media memiliki cara pandang sendiri-sendiri terhadap musibah yang menimpa Pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta. Pandangan maupun opini pers tercermin dan dituangkan ke dalam rubrik di media mereka masing-masing, baik dalam rubrik berita maupun dalam rubrik opini.

Semua penyajian berita dan opini dalam media massa melewati proses sebelum akhirnya ditampilkan pada media yang bersangkutan. Proses yang dilakukan oleh media untuk menampilkan suatu realitas dalam medianya, baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk opini akan sangat tergantung dari media itu sendiri. Bagaimana wartawan menginterpretasikan realitas yang ingin ditampilkan, seperti apa ideologi media yang ada, seperti apa realitas tersebut ingin ditampilkan media, kesemuanya akan mempengaruhi pandangan, bias, dan keberpihakan suatu media terhadap suatu realita. Surat kabar atau koran sebagai salah satu bentuk media massa cetak, memproduksi berita dan opini yang ditampilkan dalam media mereka. Setiap isu yang dianggap menarik dan baru (*up to date*) bagi suatu surat kabar, maka isu tersebut akan ditempatkan pada hal depan atau biasa disebut dengan headline berita. Ketika musibah Garuda terjadi, maka berita tentang musibah tersebut muncul di halaman pertama diberbagai surat kabar termasuk surat kabar Kompas dan Republika.

Kompas merupakan media surat kabar yang memiliki tiras besar di tanah air. Keadaan seperti ini tidak didapat Kompas dengan cuma-cuma, tetapi Kompas selalu

Visi dan misi Republika adalah menjadi perusahaan media terpadu berskala nasional yang dikelola secara profesional Islam, sehingga berpengaruh dalam mencerdaskan bangsa, mengembangkan kebudayaan, toleran, damai, serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia baru. 'Republika' maju dengan slogan "*All You Can Read*".⁸

Adanya perbedaan pandangan surat kabar Kompas dan Republika terhadap kasus tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia yang menyebabkan hasil berita yang dimuat juga akan berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang Kompas dan Republika terhadap musibah Garuda Indonesia. Cara pandang Kompas dan Republika terhadap musibah Garuda Indonesia ini tergambar dari berita yang mereka hasilkan, misalnya apa dan bagaimana makna yang tersirat dalam berita yang ditampilkan tentang musibah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yaitu "bagaimana media cetak Kompas dan Republika membingkai pemberitaan tentang kasus tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia pada tanggal 7 maret 2007 di Bandara Adisutjipto Yogyakarta".

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami bagaimana konstruksi realitas oleh media terhadap kasus tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia pada tanggal 7 maret 2007 di Bandara Adisutjipto Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat akademik :

Analisis berkembang dari pandangan konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita, sehingga pada akhirnya dapat mengetahui ideologi masing-masing media dalam membingkai berita.

2. Manfaat praktis :

Mampu meningkatkan kesadaran para khalayaknya untuk lebih mengetahui bagaimana berita disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

E. KERANGKA TEORI

Dibutuhkan teori untuk mendukung kerangka pemikiran, sehingga pemikiran-pemikiran yang ada dapat semakin kuat karena ada pembuktiannya. Kerangka teori yang digunakan berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah disusun adalah :

E. 1. Analisis Framing dan Pendekatan Konstruksionis

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Pandangan ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang alami, tetapi merupakan hasil dari konstruksionis, karenanya, konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media

Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi dan di sini realitas sosial dimaknai dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu, hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Bagaimana media memahami dan memaknai realitas, dan dengan cara apa realitas itu ditandakan, hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis *framing*. Pada dasarnya *framing* digunakan untuk melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan atau ditekankan oleh media. Lebih lanjut John Fiske menerangkan pendekatan konstruksionis dalam melihat realitas menjadi dua kategori. Kategori yang dipaparkan oleh John Fiske adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Sebagai Produksi Pesan.

Menurut pandangan dari John Fiske, untuk melihat suatu realitas dapat dipahami dengan dua cara: *pertama*, komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga disebut sebagai pandangan positivistik. *Kedua*, komunikasi dilihat sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut juga dengan pandangan konstruksionis.

The structure of this book reflects that fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of message. It is concerned with how senders and receivers encode and decode...The second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages, or texts, interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with the role of texts in our culture.⁹

Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna dan sering berlawanan dengan paradigma positivistik (paradigma transmisi). Paradigma positivistik

⁹ Fiske, John (1990) "Introduction to Communication Studies" second edition, London and New York

melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan. Komunikasi di sini dilihat sebagai suatu proses bagaimana pesan terkirim dari pengirim kepada penerima dan proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut. Proses tersebut dilihat secara linear dari pengirim ke penerima melewati saluran. Model transmisi memetakan/melihat komunikasi sebagai sebuah jalan, dan mengasumsikan bahwa informasi, pengertian, dan pikiran dikirimkan.

Pada umumnya model komunikasi transmisi selalu menyertakan pengirim (*sender*), penerima pesan (*komunikan*) dan lewat medium mana pesan-pesan akan dikirimkan dan dalam proses pengiriman pesan tersebut tidak bisa dipungkiri adanya gangguan (*noise*). Pada surat kabar mediumnya adalah percetakan yang menghasilkan surat kabar atau media cetak tersebut, sedangkan pengirim pesan (*sender*) adalah watawan atau editor dan yang menerima pesan (*komunikan*) adalah setiap individu yang mengkonsumsi berita tersebut.¹⁰

b. Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna.

Terdapat perbedaan antara pandangan positivistik dan konstruksionis dalam melihat komunikasi. John Fiske dalam bukunya *Introduction to Communication Studies* membuka pemahaman awal tentang perbedaan antara positivistik dan konstruksionis menjadi dipahami. John Fiske mengatakan :

The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the producer/reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows represent constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice.

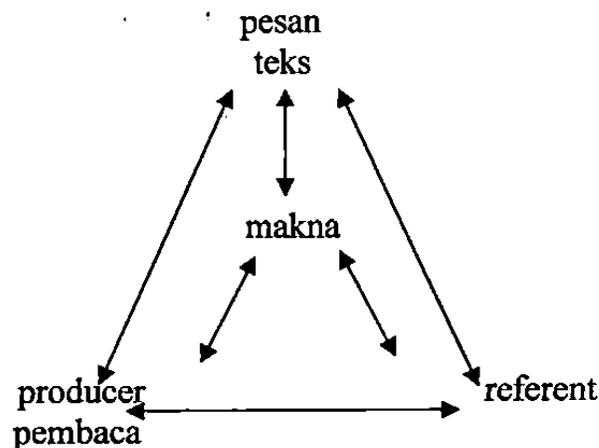
Apabila diterjemahkan sebagai berikut :

Pesan, dengan demikian tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan antara realitas luar antara pencipta/pembacanya. Membaca isi pesan dalam teks tidak semata secara

¹⁰ Eriyanto (2002). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat lihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis, tapi sebuah praktek yang dinamis".¹¹

Gambar I : pesan dan makna versi John Fiske (1990)



Pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima.

Ada dua karakteristik yang penting dalam pendekatan konstruksionis. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.¹²

Konsep konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus.¹³

¹¹ Fiske, John (1990) "Introduction to Communication Studies" second edition, London and New York, Routledge.

¹² Graeme Burton (1990) *More Than Meets the Eye : An Introduction to Media Studies*, London : Edward Arnold.

¹³ Peter L. Berger (1969) *The Sociological Imagination*, New York: Oxford University Press, Hal. 12

Ada tiga tahap peristiwa/momen dalam pandangan Berger. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses eksternalisasi dalam media cetak terjadi ketika wartawan melakukan wawancara dengan narasumber. *Kedua*, objektivasi. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga*, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, dan tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan melainkan sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman seperti ini, realitas berwajah ganda/plural.

Sebuah teks berupa berita tidak bisa kita samakan seperti sebuah kopi dari realitas, ia haruslah dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya sangat potensial terjadi peristiwa yang sama tapi dikonstruksi secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi peristiwa atau fakta dalam arti yang riil.¹⁴

Di sini realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produk interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses internalisasi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan.

“Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memaknai realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut”.¹⁵

¹⁴ Azsca, M. Najib (1994), *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta, LKiS. Hal. 16-17.

¹⁵ Eriyanto (2002) *Analisis Framing Komunikasi Massa*, Yogyakarta, LKiS. Hal. 22

Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh wartawan dapat dilihat pada contoh kasus misalnya musibah Garuda Indonesia yang terjadi pada tanggal 7 Maret 2007 dalam hal kredibilitas pemerintah menyelesaikan masalah transportasi khususnya musibah tersebut, yang pertama terjadi adalah proses eksternalisasi. Wartawan yang datang ke lokasi kejadian mempunyai pemahaman dan konsepsi tersendiri tentang penanganan peristiwa tersebut. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk image kelompok tertentu dan sebagai ajang mengkritik pemerintah. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai masalah politik: konspirasi politik, rebutan kekuasaan di tingkatan lokal maupun orang pusat yang memperebutkan jabatan koordinasi reaksi cepat dalam hal penanganan musibah dan bencana.

Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan berada di lokasi kejadian, ia melihat begitu banyak peristiwa. Ada korban luka, meninggal, ada sisa-sisa dari bangkai pesawat yang belum dipindahkan, dan banyak hal lainnya. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

E.2. Media dalam Mengkonstruksi Realitas Sosial

Sejak awal perkembangan surat kabar sebagai media massa hingga menjadi ilmu pers yang pada akhirnya menjadi ilmu komunikasi, surat kabar sebagai media massa sudah melakukan konstruksi secara tidak sadar. Ketika wartawan datang untuk ditamillan media massa tersebut sudah

melakukan salah satu kegiatan konstruktivitas. "Media bukanlah saluran yang bebas, tetapi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas".¹⁶

Menurut Hart Andrew, ada 5 prinsip dasar tentang media:

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi pada tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- c. Audience tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah dan pengiklan.
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.¹⁷

Media memilih dan memproses fakta bagi audiencenya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiecenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut. Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita.

¹⁶ Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS : Yogyakarta. Hal 23.

¹⁷ Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS : Yogyakarta. Hal 23.

Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta.¹⁸

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema tertentu dalam satu kategori tertentu. MacDougall mengatakan:

“Setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, dengan kata lain adalah peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri”.¹⁹

Media massa khususnya surat kabar menghasilkan berita dan opini. Berita yang lagi *up to date* dan dianggap penting serta menarik, akan mendapat tempat khusus di suatu surat kabar yaitu biasa yang disebut dengan headline berita. Headline berita pada umumnya di tempatkan pada halaman depan suatu surat kabar, karena dengan begitu ada kemungkinan besar suatu berita yang dimuat dibaca oleh khalayak. Surat kabar ‘Kompas’ dan ‘Republika’ merupakan dua dari sekian banyak surat kabar yang headline beritanya bisa dibilang ada perbedaan dalam memberitakan musibah Garuda Indonesia. Hal ini disebabkan peran wartawan masing-masing surat kabar, di sini wartawan sebagai pembentuk konstruksi.

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri dalam melihat media, wartawan, dan berita. *Pertama*, fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas bersifat subjektif, realitas hadir karena

¹⁸ Djuroto, Totok, (2000). *Manajemen Penerbitan Pers*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. Hal 4.

dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, dan realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

James Carey mengatakan realitas adalah bukan sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut.²⁰

Tabel I : Perbedaan antara konsepsi konstruksionis dan positivistik dalam melihat realitas atau fakta.

Konstruksionis	Fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks tertentu.
positivis	Ada fakta yang "riil" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku secara universal.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

Fakta diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana realitas tersebut dilihat dan dikonstruksikan.

Kedua, media sebagai agen konstruksi. Pandangan konstruksionis melihat bahwa media cetak bukanlah sekadar saluran yang bebas, tetapi media cetak merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Konstruksionis melihat bahwa media adalah sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Berita yang dibaca oleh khalayak umum bukan hanya menggambarkan realitas, dan bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi telah terjadi konstruksi dari media cetak tersebut. Berbeda dengan pandangan positivis, dalam pandangan ini media dilihat sebagai saluran. Positivis menganggap bahwa media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan oleh komunikator kepada komunikan atau penerima (khalayak). Misalnya ada berita

yang menyebutkan ada kelompok tertentu menggambarkan realitas dengan citra tertentu, maka gambaran tersebut merupakan hasil dari sumber berita atau komunikator yang menggunakan media untuk mengemukakan pendapatnya.

Kedua konsepsi antara konstruksionis dan positivis sangat bertolak belakang. Konstruksionis melihat bahwa media cetak hasil konstruksi realitas yang terjadi melalui berbagai instrumen media masing-masing, sedangkan positivis menganggap bahwa media cetak adalah hasil pesan dari komunikator yang disampaikan kepada penerima pesan (pembaca).

Tabel 2 : Perbedaan konstruksionis dan positivistik dalam melihat peran media

konstruksionis	Media sebagai agen konstruksi pesan.
positivis	Media sebagai saluran pesan.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

Ketiga, berita adalah Konstruksi dari realitas. Pandangan positivis melihat berita sebagai informasi. Berita hadir kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan dan kenyataan yang terjadi oleh wartawan ditulis kembali dan dituang ke dalam bentuk berita. Pandangan konstruksionis melihat, berita diibaratkan seperti sebuah drama. Berita bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.²¹

Dalam pandangan positivis berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas (*mirror of reality*), karena berita harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Sedangkan menurut pandangan konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial dimana berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan. Bagaimana realitas dijadikan suatu berita, tergantung bagaimana fakta tersebut dipahami dan dimaknai oleh wartawan.

Tabel 3 : Perbedaan konstruksionis dan positivistik dalam melihat peran media

konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.
positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dan sepadan dengan fakta yang hendak diliput.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

Keempat, berita bersifat subjektif. Hasil kerja dari jurnalistik tidak dapat dinilai dengan menggunakan standar yang *rigid*, disebabkan karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas peristiwa. Suatu realitas dapat dimaknai berbeda oleh orang yang berbeda pula karena tidak ada ukuran baku dan standar yang dapat dipakai. Bukanlah suatu kesalahan apabila terdapat perbedaan antara berita realita karena hal tersebut yang disebut dengan pemaknaan realita menurut pandangan konstruksionis.

Pandangan positivis lebih memperhatikan pada kekeliruan atau bias dari suatu berita atau dengan pengertian, apabila berita dan realita tidak ada kesamaan maka hal tersebut dianggap suatu kesalahan. Hal inilah yang menjadi titik perbedaan antara konsepsi konstruksionis dan positivis, seperti pada penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber berita yang lain, liputan yang hanya pada satu sisi dan dapat merugikan pihak lain yang semuanya menurut konsepsi konstruksionis dianggap bukanlah suatu kesalahan atau bias, melainkan memang begitulah praktek yang dilakukan oleh wartawan dalam menulis suatu berita, tetapi bagi konsepsi positivis dimaknai

Tabel 4 : Perbedaan konstruksionis dan positivistik dalam melihat sifat berita

konstruksionis	Berita bersifat subjektif : opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
positivis	Berita bersifat objektif : menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

Kelima, wartawan bukan pelapor. James Curran, mengatakan pesan adalah realitas itu sendiri. Seorang jurnalis yang baik apabila memiliki kemampuan untuk memindahkan realitas ke dalam bentuk berita. Pandangan konsepsi positivis berita dilihat sebagai cerminan dari realitas. Dan wartawan berita dapat menyampingkan sikap keberpihakannya, sehingga apa yang tertuang dalam berita memang benar-benar murni fakta dan bukan penilaian individu dari wartawan.²²

Konsepsi konstruksionis menentang pandangan dari konsepsi positivis, karena dalam pandangan konstruksionis wartawan dianggap tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakan sebab wartawan memegang peran penting dalam terbentuknya sebuah berita. Pandangan konstruksionis juga melihat bahwa berita bukan hanya produk individual akan tetapi merupakan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawan dengan media tersebut, sehingga Pandangan konstruksionis disebut juga sebagai agen konstruksi, karena wartawan tidak hanya melaporkan fakta yang terjadi tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa.

Tabel 5 : Perbedaan konstruksionis dan positivistik dalam melihat peran wartawan

konstruksionis	Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
positivis	Wartawan sebagai pelapor atau <i>observer</i> .

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

Keenam, menurut pendapat Stuart Hall, khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita. Konstruksionis berpandangan bahwa khalayak bukanlah subjek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibacanya.²³

Dalam tulisannya *ideology and communication theory* mengatakan bahwa makna dari suatu teks berita bukan terdapat dalam suatu pesan atau berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu mempunyai banyak arti (polisemi) dan lebih tepat dipahami bukan sebagai transmisi atau penyebar dari pembuat berita kepada pembaca. Khalayak lebih tepat dipahami sebagai suatu aktor penandaan, karena setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama. Pandangan positivis melihat berita sebagai suatu yang objektif, sehingga pandangan ini memberikan kesan bahwa pembuat berita dinyatakan sebagai pihak yang pasif.

Tabel 6 : Perbedaan konstruksionis dan positivistik.

konstruksionis	Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri yang memungkinkan penafsiran tersebut berbeda dengan pembuat berita.
positivis	Berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*

E.3. Proses Framing

Pada dasarnya proses *framing* saling berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks media. Pendekatan ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dimana suatu teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Dalam pengertian tekstual, makna suatu teks

secara strategis dikonstruksi dan direpresentasikan ke dalam pikiran (memori) sebagai suatu representasi teks. Proses *framing* menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan yang menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks tertentu dan menjelaskan bagaimana komunikator sebagai penyampai pesan merepresentasikan kepercayaan dan ideologi yang digunakan sebagai suatu strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tergambar lewat media.

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsep psikologi, konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Kedua*, konsep sosiologis, jika pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.²⁴

Bagi Pan dan Kosicki, framing pada dasarnya melibatkan kedua konsepsi tersebut. Dalam media framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak, yang kesemuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas, dan praktik kerja profesional wartawan. Framing dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengkonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak. Wartawan bukanlah agen tunggal dalam menafsirkan peristiwa, sebab paling

tidak ada pihak lain yang juga mempunyai pengaruh selain wartawan yaitu sumber dan khalayak.

Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi juga melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Sebagai bagian dari lingkungan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai, kepercayaan yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, ketika menulis dan mengkonstruksi berita wartawan tidak berhadapan dengan publik yang kosong. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan. Dengan cara apa wartawan atau media menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa, wartawan memakai strategi kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian.

Berita tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda GA-200 adalah salah satu musibah yang mendapat sorotan dari berbagai media cetak maupun elektronik. Isi pemberitaan di berbagai surat kabar merupakan bentuk dari konstruksi atas realitas yang sudah melewati penyaringan berita sebelumnya. Paradigma konstruksionisme melihat isi media sebagai sesuatu yang dibangun, dikonstruksi sedemikian rupa agar

bahwa produk teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama.

Epistemologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yaitu peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya. Ketika peneliti melakukan analisis terhadap isi teks media, sebenarnya ia juga sedang melakukan rekonstruksi realitas terhadap teks yang dianalisisnya menjadi hasil dalam penelitiannya. Rekonstruksi realitas dalam paradigma konstruksionisme dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang dan dimiliki oleh peneliti. Berbeda dengan paradigma positivis yang melihat bahwa peneliti tidak terpengaruh/dipengaruhi oleh nilai, etika dan pilihan moral yang mereka miliki ketika melakukan penelitian. Paradigma kritis berbeda pula epistemologinya dibanding konstruksionisme dan positivisme.

Epistemologi paradigma kritis melihat bahwa peneliti tidak puas dengan kondisi realitas yang ada. Peneliti kritis selalu menghubungkan penelitian dengan kritik dan perubahan hubungan sosial. Positivisme melihat realitas sebagai sesuatu yang terjadi mengikuti aturan yang ada, konstruksionisme melihat realitas yang ada sebagai sesuatu yang tidak natural tapi sudah dimanipulasi dan terkontaminasi dengan banyak kepentingan, dan paradigma kritis melihat realitas sebagai sesuatu yang tidak mereka setujui (tidak puas dengan realitas yang ada). Masing-masing paradigma penelitian mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Penggunaan salah satu paradigma yang sudah disebutkan tadi akan sangat bergantung pada tujuan dan cara analisis data dari penelitian yang akan dilakukan.

“Paradigma konstruksionisme memandang bahwa tidak ada realitas yang objektif dan netral, melainkan realitas yang bersifat relatif tergantung dari sudut pandang dan konstruksi

tertentu. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Kata-kata terkenal Carey, 'realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaiknya diproduksi'.²⁵

Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan, misalnya penanganan musibah Garuda Indonesia. Esoknya kita membaca di surat kabar, musibah tersebut dipolitisir menjadi wacana politik. Peristiwa itu dimaknai oleh media sebagai wacana politik. Pemaknaan semacam ini adalah konstruksi dari wartawan. Ia bukanlah suatu peristiwa yang seakan-akan memang seperti itu, sebaliknya wartawan yang secara aktif memproduksi dan mendefinisikan peristiwa tersebut sebagai wacana politik. Fakta ada dalam konsepsi pikiran seseorang. Kitalah yang secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa tersebut sebagai wacana politik. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi. Penelitian ini juga melihat headline sebagai teks media yang tidak bebas nilai, dikonstruksi, dibentuk dan bukan sesuatu yang alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu "jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi/pengukuran."²⁶

Analisis yang dapat dilakukan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan oleh media tentang berita tergelincir dan terbakarnya pesawat GA 200 milik Garuda Indonesia, salah satunya adalah analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang

²⁵ Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS : Yogyakarta. Hal 20.

²⁶ Eriyanto (2002). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS : Yogyakarta. Hal 20.

digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksikan dan dibentuk oleh media, yang menjadi hal utama adalah pembentukan pesan dari teks terutama melihat bagaimana pesan atau teks dikonstruksikan oleh media, dalam hal ini bagaimana wartawan mengkonstruksikan pesan dan menyajikannya kepada khalayak pembaca, namun pada akhirnya penelitian tidak membandingkan sejauh mana antara konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antar berbagai surat kabar dalam memahami suatu realitas. Penelitian ini dilakukan dengan analisis teks media khususnya pada headline berita yang memuat tentang musibah Garuda Indonesia di Yogyakarta pasca terjadinya musibah dengan menggunakan paradigma konstruksionis dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis data *framing*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan penelaahan literatur-literatur yang ada kemudian dilanjutkan dengan pembuatan outline skripsi sebagai pengajuan penelitian. Penelitian dilakukan pada headline surat kabar Kompas dan Republika pada tanggal 8 Maret 2007 - 10 Maret 2007. Setelah outline diterima, penelitian dilanjutkan pada penyusunan Bab I, pencarian data dan penyusunan bab-bab selanjutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data.

a. Studi Pustaka.

Dalam mengumpulkan data salah satu teknik yang digunakan adalah studi

dokumen catatan yang mengandung petunjuk tertentu.²⁷ Dalam hal ini, peneliti mengolah data yang diperoleh dari berbagai literatur: buku, majalah, jurnal, surat kabar, website, maupun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan.

b. Teknik Dokumentasi

Penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah sumber-sumber lain. Tujuannya adalah *pertama*, dokumen dapat membantu perverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.²⁸ Untuk hal ini peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan di surat kabar Kompas dan Republika mulai dari tanggal 8-12 maret 2007.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *framing* dari model Zhongdan Pan dan Kosicki, “analisis framing dilihat sebagai wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan”.²⁹ Konsep *framing* model Zhongdan Pan dan Kosicki melihat *framing* dalam empat dimensi besar. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analisis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global.

²⁷ Qomaruddin, Kamus dan Tesis, Angkasa, Bandung, 1974, hal. 33.

²⁸ Yin, Robert. K, studi kasus (Desain dan metode), Cet 2, Jakarta, PT. Raja Grasindo, 1997, hal 104.

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa-ke dalam bentuk susunan umum berita. Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat.

Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (headline, lead, latar informasi, sumber, penutup) dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul headline, lead, episode, latar, dan penutup. Elemen sintaksis menunjukkan bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa. Sintaksis terdiri dari :

- a. **Headline/judul** : merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Headline mempunyai fungsi framing yang kuat karena pembaca cenderung lebih mengingat headline dibandingkan bagian berita. Headline menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu.
- b. **Lead** : sering digunakan dalam memberikan sudut pandang dari berita yang

- c. Latar informasi : merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan.
- d. Kutipan sumber berita : tujuannya untuk membangun obyektifitas, prinsip seimbang, dan tidak memihak. Ini merupakan bagian berita untuk menekankan bahwa apa yang ditulis bukan pendapat wartawan, tapi pendapat orang yang mempunyai kapabilitas dan otoritas.

Kedua, struktur skrip. Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Dalam taraf tertentu, menulis berita dapat disamakan dengan menulis novel atau kisah fiksi. Oleh sebab itu, peristiwa yang akan diberitakan diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip adalah kelengkapan berita yang terdiri dari 5 W + 1 H (*Who, what, when, where, why, dan how*). Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Ketiga, struktur tematik. Struktur ini dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu

bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa.

Elemen yang dapat diamati untuk melihat tema suatu berita adalah :

- a. Detail : merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang ditampilkan komunikator. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Begitu juga sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi dengan pengurangan seperlunya apabila itu tidak menguntungkan bagi dirinya.
- b. Koherensi : pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat.
- c. Bentuk kalimat : adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika ini diterjemahkan dalam bahasa sebagai susunan subyek (yang menerangkan) dan sebagai predikat. Bagaimana kalimat yang dibentuk apakah kalimat aktif ataukah kalimat pasif.
- d. Kata ganti : merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti dapat merepresentasikan sikap tersebut sebagai sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

Keempat, struktur retorik. Struktur retorik dari sebuah berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Perangkat retorik digunakan untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang

- a. **Leksikon** : elemen ini menandakan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Leksikon adalah pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Pemilihan kata-kata ini secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.
- b. **Grafis** : digunakan untuk penekanan pesan dalam berita. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain/berbeda dibanding tulisan lain. Misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, grafik, gambar, tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada pembaca bahwa bagian tersebut penting dan komunikator menginginkan komunikannya menaruh perhatian yang lebih untuk bagian tersebut.
- c. **Metafora** : sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita, misalnya kiasan, ungkapan sehari-hari, peribahasa, petuah, dan lain-lain. Metafora menjadi landasan berpikir, alasan pembenar atau bahkan menjadi bahan yang ditekankan kepada publik.³⁰

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Ketika menuliskan berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi

wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar. Pendekatan itu dapat digambarkan ke dalam bentuk tabel 7 :

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar atau foto, grafik

Sumber : Eriyanto, 2002 : 256.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang disertai dengan beberapa sub bab. Bab satu terdiri dari tujuh sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori/kajian teori dan metode penelitian, serta objek penelitian. Latar belakang masalah menjelaskan tentang hal-hal yang melatar belakanginya analisis framing terhadap headline Kompas dan Republika yang dilakukan dalam penelitian ini. Apa saja yang menyebabkan analisis framing penting dilakukan terhadap headline Kompas dan Republika. Rumusan masalah berisi tentang point-point permasalahan yang akan diungkap dalam framing headline Kompas dan Republika.

Kerangka pemikiran menggambarkan cara berpikir peneliti mulai dari

analisis framing dilakukan terhadap headline

Kompas dan Republika, kemudian merumuskan permasalahannya, menetapkan tujuan, sampai pada pemilihan cara atau metode yang digunakan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini. Metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian kualitatif yang digunakan, alasan apa yang melatar belakangi pemilihannya. Subyek penelitian yang ditentukan yaitu surat kabar Kompas dan Republika yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Waktu (berapa lama) penelitian yang dilakukan sampai dengan secara keseluruhan juga dicantumkan dalam bab I. Teknik pengumpulan data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan data teks yang diperlukan. Teknik analisis data framing ditentukan berdasar metode penelitian dan tujuan penelitian. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini juga disertakan. Bab II berisi gambaran umum tentang Kompas dan Republika.

Bab III berisi analisis data yang menggunakan analisis data model Zhongdan Pan dan Kosicki dimana melihat *framing* dalam empat dimensi besar ; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks media-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan.

Frame berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Bab IV

penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan, implikasi dan saran apa yang diberikan peneliti terhadap penelitian dan hasil analisis framing yang diperoleh, termuat dalam bab IV ini.

6. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah dua surat kabar nasional, yaitu Kompas dan Republika. Surat kabar Kompas dan Republika menurunkan berita tentang kasus tergelincir dan terbakarnya pesawat Garuda Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 7 Maret 2007, dalam kurun waktu 3 hari mulai terhitung tanggal 8 Maret 2007 sampai